

MEMAHAMI KEKUATAN KARAKTER DALAM SETIAP TAHAP PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI MI MAMBAUL ULUL)

Oleh:

Firda Ni'fatul Khusna¹

Nafisya Alfi Laily²

Putri Martha Lisa³

Moh Aan Sulton⁴

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Alamat: JL. Raya Mojosari No.2, Dawuhan, Jatirejoyoso, Kec. Kepanjen, Kabupaten
Malang, Jawa Timur (65163)

Korespondensi Penulis: firdakhusna22@gmail.com, natakaolshop@gmail.com,
marthaliaa43@gmail.com, aansulton@gmail.com

Abstract. Character education is a fundamental aspect of shaping students' personalities, particularly at the Madrasah Ibtidaiyah level, which represents the initial stage of formal education. This study aims to describe and analyze the strengthening of students' character in the learning process, encompassing the preliminary, core, and closing stages of instruction, as well as to identify supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and supporting documentation within the madrasah environment. The findings indicate that during the preliminary stage, character strengthening is reflected in the habituation of discipline, religiosity, respect, and students' readiness to learn. In the core learning stage, characters such as curiosity, cooperation, empathy, perseverance, and academic responsibility develop through discussion activities, question-and-answer sessions, and group work. Meanwhile, in the closing stage of learning, responsibility, academic honesty, and self-reflection begin to emerge, although they still require intensive guidance from teachers. Supporting factors for character strengthening include the role of teachers, instructional

MEMAHAMI KEKUATAN KARAKTER DALAM SETIAP TAHAP PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI MI MAMBAUL ULUL)

methods, school culture, and a religious environment, whereas inhibiting factors involve differences in students' character, time limitations, and classroom conditions.

Keywords: *Student Character, Madrasah Ibtidaiyah, Learning Process, Character Education, Character Strengthening*

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian siswa, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi tahap awal pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penguatan karakter siswa dalam proses pembelajaran, meliputi tahap pendahuluan, inti, dan penutup, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, dan dokumentasi pendukung di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pendahuluan, penguatan karakter tampak melalui pembiasaan disiplin, religiusitas, rasa hormat, dan kesiapan belajar siswa. Pada tahap inti pembelajaran, karakter rasa ingin tahu, kerja sama, empati, ketekunan, dan tanggung jawab akademik berkembang melalui aktivitas diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Sementara itu, pada tahap penutup pembelajaran, karakter tanggung jawab, kejujuran akademik, dan refleksi diri mulai terbentuk meskipun masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Faktor pendukung penguatan karakter meliputi peran guru, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan lingkungan religius, sedangkan faktor penghambat mencakup perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan kondisi kelas.

Kata Kunci: Karakter Siswa, Madrasah Ibtidaiyah, Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Penguatan Karakter

LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter peserta didik karena pada tahap ini nilai-nilai dasar mulai terinternalisasi dan memengaruhi perkembangan kepribadian jangka panjang. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial. Penguatan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena karakter

yang terbentuk sejak usia sekolah dasar cenderung lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan karakter yang dibangun pada tahap pendidikan selanjutnya (Abdurahman *et al.*, 2025).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam kajian pendidikan karakter adalah konsep *character strengths* yang berasal dari perspektif *positive psychology*. *Character strengths* dipahami sebagai kualitas positif yang dimiliki individu dan merepresentasikan kebijakan universal seperti kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, keberanian, dan empati. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi kekuatan karakter yang dapat dikenali dan dikembangkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, penguatan *character strengths* tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga berdampak pada keterlibatan belajar dan perilaku prososial di lingkungan sekolah (Fahlevi *et al.*, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, hubungan sosial antar siswa, serta iklim kelas yang positif (Rahma *et al.*, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pendidikan karakter sebagai konsep umum tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana kekuatan karakter siswa berkembang pada setiap tahap pembelajaran. Selain itu, kajian empiris mengenai *character strengths* pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks madrasah ibtidaiyah, masih relatif terbatas. Padahal, madrasah memiliki karakteristik pembelajaran yang memadukan aspek akademik dengan nilai religius dan moral secara simultan (Jannah *et al.*, 2024).

MI Mambaul Ulul sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman memiliki potensi besar dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang mulai stabil, di mana kemampuan berpikir logis berkembang dan kesadaran terhadap norma sosial semakin meningkat (Santrock, 2008). Kondisi ini menjadikan siswa kelas IV sebagai subjek yang relevan untuk mengkaji bagaimana kekuatan karakter muncul dan berkembang dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup.

MEMAHAMI KEKUATAN KARAKTER DALAM SETIAP TAHAP PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI MI MAMBAUL ULUL)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami kekuatan karakter siswa kelas IV dalam setiap tahap pembelajaran di MI Mambaul Ulul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis *character strengths*, serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dari proses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini, peserta didik berada pada masa pembentukan nilai dan kebiasaan yang berpengaruh terhadap sikap serta perilaku mereka dalam jangka panjang. Pendidikan karakter tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran nilai moral secara normatif, tetapi sebagai proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta keteladanan yang berkelanjutan. Abdurrahman *et al.* (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah agar nilai yang ditanamkan dapat dihayati oleh peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, pendidikan karakter idealnya diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas kelas. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Ardivanto (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan iklim kelas yang positif. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran sehari-hari.

Pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah ibtidaiyah, pendidikan karakter memiliki dimensi religius yang kuat. Madrasah tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk akhlak dan sikap spiritual peserta didik. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran berpotensi memperkuat internalisasi nilai karakter karena disampaikan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Shalahuddin *et al.* (2024)

yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius mampu memperkuat pembentukan moral peserta didik secara menyeluruh.

Character Strengths* dalam Perspektif *Positive Psychology

Konsep *character strengths* berkembang dari pendekatan *positive psychology* yang menekankan pengembangan kualitas positif individu. Pendekatan ini memandang bahwa setiap individu memiliki kekuatan karakter yang dapat dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan dan keberhasilan hidup. Fahlevi *et al.* (2022) mendefinisikan *character strengths* sebagai kualitas positif yang mencerminkan kebijakan universal dan terwujud dalam pikiran, perasaan, serta tindakan individu. Konsep ini memberikan perspektif baru dalam pendidikan karakter dengan menekankan potensi, bukan sekadar kelemahan siswa.

Dalam konteks pendidikan, *character strengths* berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang mendukung proses belajar siswa. Kekuatan karakter seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan kemampuan bekerja sama membantu siswa menghadapi tantangan akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian dalam kerangka *positive psychology* menunjukkan bahwa penguatan *character strengths* berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa (Valdez *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran.

Penerapan konsep *character strengths* pada jenjang pendidikan dasar menjadi relevan karena siswa berada pada tahap perkembangan yang masih fleksibel dan mudah dibentuk. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali dan mengembangkan kekuatan karakter melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. (Jannah *et al.* (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan kekuatan individu dapat mendukung pembentukan kepribadian yang seimbang. Dengan demikian, *character strengths* dapat dijadikan landasan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

MEMAHAMI KEKUATAN KARAKTER DALAM SETIAP TAHAP PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI MI MAMBAUL ULUL)

Tahapan Pembelajaran dan Penguatan Karakter

Proses pembelajaran di kelas pada umumnya terdiri atas beberapa tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap tahap pembelajaran memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kekuatan karakter siswa. Pada tahap pendahuluan, guru dapat menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan kesiapan belajar serta pengelolaan kelas yang terstruktur. Tahap ini membantu membangun sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran sejak awal.

Tahap inti pembelajaran menjadi ruang utama bagi penguatan karakter karena siswa terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan pemecahan masalah mendorong munculnya *character strengths* seperti kerja sama, ketekunan, dan empati. (antrock, (2008) menekankan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Tahap penutup pembelajaran berfungsi sebagai sarana refleksi dan penguatan nilai karakter. Pada tahap ini, guru dapat mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui dan menegaskan nilai-nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran. Refleksi membantu siswa menyadari kekuatan karakter yang dimiliki serta mendorong mereka untuk mengembangkannya secara konsisten. Dengan demikian, setiap tahap pembelajaran memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam penguatan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study* yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kekuatan karakter siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di MI Mambaul Ulul dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang dipilih secara *purposive* karena berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang relatif stabil. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perilaku siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang digunakan untuk memetakan kemunculan *character strengths* pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup

pembelajaran. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik *triangulation* guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuatan Karakter Siswa pada Tahap Pendahuluan Pembelajaran

Tahap pendahuluan pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun kesiapan belajar siswa sebelum memasuki materi inti. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IV MI Mambaul Ulul memperlihatkan karakter disiplin dan kesiapan belajar melalui kebiasaan hadir tepat waktu, duduk tertib, serta memperhatikan arahan guru sejak awal pembelajaran. Perilaku ini mengindikasikan bahwa rutinitas awal pembelajaran berfungsi sebagai sarana pembiasaan karakter yang bersifat mendasar. Simbolon *et al.* (2025) menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sekolah merupakan fondasi utama pembentukan karakter siswa.

Selain disiplin, karakter religius juga tampak kuat pada tahap pendahuluan melalui kegiatan doa bersama dan salam sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab kolektif pada diri siswa. Temuan ini sejalan dengan Sari & Haris (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai religius dalam rutinitas sekolah dapat memperkuat karakter moral siswa secara berkelanjutan. Dalam konteks madrasah, praktik religius ini menjadi ciri khas yang membedakan penguatan karakter dibandingkan sekolah umum.

Relasi antara guru dan siswa pada tahap pendahuluan turut memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan. Guru yang menyapa siswa dengan ramah dan memberikan apersepsi secara komunikatif mendorong munculnya rasa hormat dan kenyamanan belajar. Menurut Shalahuddin *et al.* (2024), iklim kelas yang positif dan relasi interpersonal yang sehat berkontribusi langsung terhadap perkembangan karakter sosial dan moral siswa. Oleh karena itu, tahap pendahuluan dapat dipahami sebagai fase fondasional yang menentukan kualitas interaksi dan pembelajaran pada tahap berikutnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan kesesuaian bahwa karakter dasar seperti disiplin dan rasa hormat lebih mudah dibentuk melalui rutinitas awal yang sederhana namun konsisten. Namun, kekuatan karakter tersebut sangat bergantung pada keteladanan guru dan konsistensi pelaksanaan kegiatan.

MEMAHAMI KEKUATAN KARAKTER DALAM SETIAP TAHAP PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI MI MAMBAUL ULUL)

Dengan demikian, tahap pendahuluan bukan sekadar pembuka pembelajaran, melainkan fondasi utama dalam penguatan karakter siswa.

Kekuatan Karakter Siswa pada Tahap Inti Pembelajaran

Pada tahap inti pembelajaran, kekuatan karakter siswa berkembang melalui aktivitas akademik dan sosial yang lebih kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa tampak melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta keterlibatan dalam diskusi kelas. Perilaku ini mencerminkan karakter aktif dan reflektif yang sejalan dengan pandangan Handayani *et al.* (2025) bahwa pembelajaran seharusnya berangkat dari pengalaman dan interaksi langsung siswa dengan lingkungan belajar.

Karakter kerja sama dan empati juga terlihat ketika siswa terlibat dalam kerja kelompok. Siswa saling membantu menyelesaikan tugas, berbagi peran, dan berdiskusi untuk mencapai tujuan bersama. Wibowo *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial seperti empati dan tanggung jawab kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, ketekunan dan tanggung jawab akademik siswa muncul melalui upaya menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Beberapa siswa menunjukkan usaha berulang untuk memahami materi dan menyelesaikan pekerjaan sesuai arahan guru. Kasingku & Lotulung (2024) menegaskan bahwa ketekunan merupakan salah satu karakter penting yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menantang namun suportif. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan tingkat ketekunan yang sama, terutama siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter pada tahap inti bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh usia serta karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Jika dibandingkan dengan penelitian pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kemampuan reflektif dan tanggung jawab akademik siswa MI masih memerlukan pendampingan intensif dari guru. Dengan demikian, tahap inti pembelajaran menjadi ruang utama pengembangan karakter, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada strategi pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitator.

Kekuatan Karakter Siswa pada Tahap Penutup Pembelajaran

Tahap penutup pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguatkan karakter tanggung jawab dan refleksi diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dilibatkan dalam kegiatan merangkum materi dan evaluasi sederhana yang dipandu oleh guru. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang telah mereka jalani. Handayani *et al.* (2025) menyatakan bahwa refleksi di akhir pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Namun, kemampuan refleksi diri siswa sekolah dasar masih terbatas. Tidak semua siswa mampu mengungkapkan pemahaman dan pengalaman belajarnya secara mendalam tanpa bantuan guru. Wibowo *et al.* (2025) menegaskan bahwa pada usia sekolah dasar, refleksi perlu dibimbing secara bertahap agar siswa terbiasa mengevaluasi diri secara jujur. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan kualitas refleksi yang dilakukan siswa.

Kejujuran akademik juga mulai terlihat pada tahap penutup, terutama ketika siswa diminta mengerjakan evaluasi singkat secara mandiri. Meskipun sebagian siswa masih cenderung meniru jawaban teman, guru memberikan arahan dan penguatan tentang pentingnya kejujuran. Shalahuddin *et al.* (2024) menyebutkan bahwa kejujuran merupakan karakter yang perlu dilatih secara berulang melalui situasi nyata, termasuk dalam evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, tahap penutup menjadi ruang penting untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab secara bertahap.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam penguatan karakter siswa di MI Mambaul Ulul. Peran guru sebagai teladan, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta budaya sekolah yang religius menjadi faktor utama yang mendukung perkembangan karakter siswa. Jannah *et al.* (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan guru dan budaya sekolah yang mendukung.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi penguatan karakter siswa. Perbedaan karakter dan latar belakang siswa menyebabkan perkembangan karakter tidak merata. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Temuan ini sejalan dengan

MEMAHAMI KEKUATAN KARAKTER DALAM SETIAP TAHAP PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI MI MAMBAUL ULUL)

Nainggolan (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter bersifat kondisional dan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan belajar.

Jika dikaitkan dengan madrasah, faktor pendukung dan penghambat tersebut saling berinteraksi dalam menentukan efektivitas penguatan karakter. Nisa *et al.* (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya sekolah. Oleh karena itu, penguatan karakter perlu dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah terintegrasi secara nyata dalam seluruh tahapan pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, religiusitas, rasa hormat, rasa ingin tahu, kerja sama, tanggung jawab, dan refleksi diri muncul sebagai perilaku aktual siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap pendahuluan berperan sebagai fondasi pembentukan karakter melalui pembiasaan awal, tahap inti menjadi ruang utama pengembangan karakter melalui interaksi belajar aktif, sedangkan tahap penutup memperkuat tanggung jawab dan kesadaran reflektif siswa meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi kuat sebagai wahana pendidikan karakter, namun hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan karakteristik madrasah, guru, dan peserta didik yang berbeda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru disarankan untuk merancang pembelajaran secara sadar dan konsisten dengan menempatkan penguatan karakter sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, khususnya melalui metode yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif siswa. Pihak madrasah diharapkan dapat memperkuat budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter melalui kebijakan, keteladanan, dan iklim religius yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif

observasional, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, jenjang kelas yang berbeda, serta pendekatan metode campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penguatan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fahlevi, R., Simarmata, N., Aprilyani, R., Abdurohim, Hedo, D. J. P., & Patodo, M. S. (2022). *Psikologi Positif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Handayani, S., Ghoffar, A. K., Megasari, Y., & Tarsidi, D. Z. (2025). Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKN: Melalui Strategi Guru dalam Menciptakan Kelas Demokratis. *Cendikia Pendidikan*, 18(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545–1559.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785–4797.
- Nainggolan, J. (2022). Lingkungan Pembelajaran Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i2.501>
- Nisa, S. H., Musyawwir, A. W., Ashari, N. F., & Mustari, M. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 158–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/secondary.v5i2.5754>
- Rahma, S., Leksono, A. A., & Zamroni, M. A. (2024). Kontribusi Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.16>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Kedua). Kencana Prenada Media.

MEMAHAMI KEKUATAN KARAKTER DALAM SETIAP TAHAP PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI MI MAMBAUL ULUL)

- Saputri, S., & Ardivanto, A. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–53.
- Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 260–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389>
- Valdez, M. A., Graaf, A. de, Barasa, S., & Das, E. (2024). Stories of Strength: A Systematic Review of the Use of Narratives in Character Education of Children. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(3), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29219/1114200>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., Lampung, U. I. A., & Sosial, P. (2025). Membangun Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *The Prime: Journal of Islamic Elementary School*, 1(2), 107–123.